



Ekhsis: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 1 No. 2, Oktober 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.77>

CINTA ILAHI (MAHABBAH) SUFI WANITA: RABI'AH AL-ADAWIYAH

¹Milda Yanti, ²Muhammad Bahagia

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

²Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara, Indonensia

Corresponding E-mail:

¹mildachaniago24@gmail.com, ²muhammadbahagia99@gmail.com

Abstrak

Tasawuf sering dikenal dengan mistisisme, karena mempelajarinya tidak menggunakan akal maupun panca indera, namun dengan pengalaman spiritual. Hal ini dilakukan seorang Sufi Wanita yaitu: Rabi'ah Al-Adawiyah dalam memberikan bentuk cintanya kepada Allah dengan memanfaatkan daya ruhiyah dan dikenal dengan julukan "ibunya para Sufi" (*The Mother of The Grand Master*). Metode yang digunakan selama penelitian yaitu metode *Library Research* (studi pustka), yang mana Penulis menghimpun data-data kepustakaan seperti jurnal ilmiah maupun beberapa literatur yang sistematis. Adapun mengetahui konsep tasawuf Rabi'ah agar mengetahui cara mendekati diri kepada Allah secara layak dan tidak terlenanya dengan kesenangan duniawi yang fana. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Rabi'ah memiliki cinta yang murni tanpa adanya balasan dari Tuhannya (*al-hubb*) dan juga meninggalkan hal yang bersifat duniawi (zuhud). Sarraj al-Thusi mengemukakan tahapan-tahapan menuju puncak Mahabbah Rabi'ah diantaranya: taubah, wara', zuhud, faqr, shabr, tawakkal dan ridha.

Kata Kunci: Mahabbah, Rabiah Al-Adawiyah, Susfistik, Tasawuf

Abstract

Sufism is often known as mysticism, because studying it does not use reason or he five senses, but withspiritual experience. This was done by a female Sufi, namely: Rabi'ah Al-Aadawiyah, in giving a form of her love to Allah by utilizing spiritual power and is known as "the mother of the Sufis" (The Mother of the Grand Master). The method used during the research is the Library Research method (literature study), in wich the author collects library data such as scientific journals and several systematic literature. As for knowing the concept of Rabi'ah Sufism in order to know how to get closer to Allah properly and not be carried away by fleeting wordly pleassures. The results of this research state that Rabi'ah has pure love without any retribution from God (al-hub)and also abandons wordly things (zuhud). Sarraj al-Thusi stated the stages leading to the peak of Mahabbah Rabi'ah including: taubah, wara', asceticism, faqr, shabr, tawakkal and ridha.

Keywords: Mahabbah, Rabiah Al-Adawiyah, Susfistics, Sufism

Pendahuluan

Tasawuf adalah ajaran Islam yang dengannya mempelajari bagaimana membersihkan diri dari perbuatan maksiat atau dosa guna mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sebagaimana diketahui untuk mencapai kedekatan kepada Sang Khalik perlu adanya pembersihan diri baik dari segi jasmani maupun rohani, karena Allah sendiriialah yang Maha Suci dan Maha Agung, maka dari itu hamba-Nya perlu untuk mensucikan diri sepenuhnya(Wasalmi, 2014). Maksud dari Pensucian diri seseorang ialah bersih atau suci dari segala tingkah laku yang telah diperbuat. Dengan hal itu, adanya kelayakan seseorang untuk mencapai kedekatan kepada Sang Khalik. Maka dari itu, tasawuf di sini sebagai jembatan untuk mencapai suatu kedekatan kepada Sang Pencipta dan mencapai kehidupan yang tenang secara hakiki.

Dalam kehidupan seseorang dituntut untuk terus menjaga, memperbaiki serta meningkatkan kualitas Iman dan ketawaan yang dimilikinya (Mudaimin, 2020). Diketahui bahwasannya dalam mempertahankan Iman dan takwa sangat penuh dengan ujian. Maka tasawuf ialah salah satu cara untuk menjaga kestabilan dan meningkatkan ketaatan tersebut. Tasawuf sering dikatakan dunia mistik, karena mempelajari tasawuf tidak menggunakan akal maupun panca indra seseorang namun menggunakan pengalaman spiritual (Mudaimin, 2020). Dunia mistik tidak dijelaskan secara nalar atau dengan logika, juga tidak dapat dijelaskan secara filsafat, hanya pengalaman rohaniah yang dapat mencapai pemahaman tersebut dan dikatakan bahwa mistik ialah cinta kepada yang mutlak(Mudaimin, 2020). Mahabbah adalah konsep tertinggi dalam dunia tasawuf, yang mana "cinta" yang bersifat mutlak dan sebagai anugrah dari seorang hamba terhadap Tuhannya.

Menurut Santo Agustinus orang dapat mengenal sesuatu hanya sesuai dengan cintanya kepadanya sedangkan menurut para ulama sufi cinta (mahabbah) adalah kehendak, yaitu kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hamba sebagaimana kasih sayang Allah bagi hamba yang dia kehendaki (Mudaimin, 2020). Adapun menurut Ibn Abd al-Shamad dalam ajaran kaum sufi yang ditulis oleh Al-Kalabadzi berkata, cinta adalah yang mendatangkan kebutaan dan ketulian. Cinta membutuhkan segalanya kecuali terhadap Yang Dicintai, sehingga orang tersebut tidak melihat apa pun kecuali Dia. Cinta membuatku tuli dari segala kecuali suaranya, Pernahkah cinta seaneh ini? Cinta membutakanku, dan hanya kepadanya semata aku memandang Cinta membutuhkan, dan karena tersembunyi, Membunuh (Mudaimin, 2020).

Jika dilihat dari sejarah tasawuf sendiri ialah amalan dan ajaran Rasulullah saw dan para sahabat, yang mana ajaran tasawuf sebagai jembatan dalam pendekatan kepada Allah, dan mengajarkan bagaimana pentingnya komunikasi terhadap-Nya (Wasalmi, 2014). Selain itu, tasawuf sangat erat hubungannya dengan zuhud, yang memiliki arti bahwasannya sifat untuk

meninggalkan segala hal bersifat duniawi dan kesenangan material yang fana. Seseorang dapat dikatakan zuhud jika ia meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi dan terus memperbanyak mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Setelah itu seseorang tersebut akan mencapai ketinggian “zahid” dan tahapan yang terakhir ialah tingkatan yang paling tinggi yaitu “sufi” (Wasalmi, 2014). Salah satu kalangan sufi yang peneliti akan bahas dalam penelitian ini adalah seorang sufi Wanita yang berasal dari Basrah yaitu: Rabi’ah Al-adawiyah, Sebagaimana ia telah memelopori konsep “mahabbah ilahiyyah (kecintaan kepada Tuhan)” dalam dunia tasawuf. (Wasalmi, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa definisi tentang “cinta” dalam dunia tasawuf berbeda-beda menurut para ulama sebagaimana uraian di atas. Maka dari itu peneliti ingin menelaah konsep cinta “mahabbah” dari seorang sufi perempuan yang mana ia benar-benar mengungkapkan rasa cinta kepada Sang Kekasih dan rela tidak membuka hatinya kepada seseorang lain selainTuhannya.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian yaitu: penelitian Pustaka (*library research*). Menurut Sutrisno Hadi penelitian Pustaka ialah penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data Pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah,dan menganalisis beberapa literatur yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, yang mana mengumpulkan beberapa jurnal, e-book, majalah maupun dokumen lainnya.

Data yang digunakan termasuk data sekunder, yaitu data yang diperol eh melalui studi kepustakaan dan data sekunder yang digunakan antara lain jurnal-jurnal, dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang tasawuf atau cinta Ilahi (Mahabbah) Rabia’ahAdawiah, atau bahan pustaka yang dinilai relevan dengan objek yang akan diteliti.

Metode Analisis Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun metode deskriptif ialah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan instrument yang diterapkan ialah berupa dokumen yang mendukung dengan objek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah singkat Rabi’ah al Adawiyah

Rabi’ah Adawiyah adalah seorang sufi perempuan yang merelakan kehidupannya di dunia demi mendekat kepada Sang Khalik. Ia adalah perempuan yang ikhlas dalam menerapkan cinta kepada Ilahi. Ia rela menutup hatinya demi cinta yang akan ia berikan kepada Tuhan. Nama lengkap beliau adalah “Ummul Khair binti Ismail Adawiyah al-Qasisiyah, ia dilahirkan pada tahun 95 H/717 M di Basrah-Iraq dan berasal dari suku Atiq, dan ayahnya bernama Ismail (Mudaimin, 2020).

Rabi'ah termasuk dalam kabilah atau suku Al-Atik, yang silsilahnya kembali pada Nabi Nuh (NS, 2014). Rabi'ah lahir dalam keluarga yang miskin. Nama Rabi'ah sendiri yang berarti keempat memiliki alasan karena sebelumnya kedua orang tuanya memiliki tiga orang anak perempuan. Pada saat hari kelahiran Rabi'ah, kondisirumah dan keluarganya sangat memprihatinkan. Fariruddin Attar seorang sufi mistik dari Persia mengatakan tidak ada sesuatu yang bisa dimakan serta di jual(Wasalmi, 2014).

Pada malam hari tidak ada minyak sehingga gelapnya kondisi rumah pada saat itu, dan tidak ada juga sehelai kain yang dapat menyelimuti sang bayi dari kedinginan malam. Sang ibu pun memanggil suaminya dan memerintahkannya untuk meminta minyak dan sehelai kain kepada tetangganya, namun Ismail hanya berpura-pura pergi dan hanya menyentuhkan tangannya kepintu rumah tetangganya, Hal tersebut dilakukan agar sang istri tidak curiga. Lalu kembalinya ia pulang dan berkata bahwasannya tetangganya tidak memiliki apa yang mereka butuhkan.

Sang istri pun sedih mendengarnya dan Ismail pun mengusap kepala istrinya. Alasan yang dilakukan Ismail selaku ayah Rabi'ah karena beliau memiliki prinsip dalam kesufiannya yaitu: berjanji untuk tidak meminta segala sesuatu sedikitpun kecuali kepada Allah swt. Rabi'ah tumbuh di keluarga yang shaleh dan zuhud, yang mana terlihat dari perilaku ayahnya yang berhati-hati dalam mengambil sesuatu yang belum jelas asal-usulnya. Setelah kesdihan atas keluarganya tertidurlah ayah Rabi'ah dengan posisi terduduk dan ia bermimpi Nabi Muhammad yang memberikan pesan kepadanya yaitu: untuk tidak bersedih karen aanak perempuannya akan menjadi "ratu" dari kaum perempuan dan sebagai pemimpin dari 70 ribu umat, kemudian agar menulis surat kepada 'Isa Zadzan (Gubernur Bashrah) untuk mengingatkan bahwa pada malam Jumat tersebut ia lupa membaca shalawat seperti biasanya, maka dari itu ia harus membayar denda kepada ayah Rabi'ah sebanyak 400 dinar (Maimun, 2004).

Terbangunlah ayah Rabi'ah dengan menangis dan kemudian menuliskan surat tersebut kepada Gubernur Bashrah melalui pegawai istana. Surat pun diterima oleh Isa dan ia sangat berterima kasih atas peringatan terhadap kelalaiannya. Ia pun memerintahkan untuk memberikan 2000 dinar kepada ayah Rabi'ah Ismail, dan memiliki kesanggupan untuk menyediakan segala keperluannya. Pada saat bertumbuhnya Rabi'ah menjadi dewasa, meninggalah kedua orang tuanya. Kota Basrah dilanda kelaparan dan terpisahlah ia dengan saudara-saudaranya.

Rabi'ah mencoba pergi keluar kota di usia remaja dan ada seseorang yang menangkapnya dan menjualnya dengan harga 6 dirham (Wasalmi, 2014). Seseorang itu menjadikan Rabi'ah budak dengan pekerjaan yang berat dan memperlakukannya dengan bengis dan kasar(Wasalmi, 2014). Namun dengan perlakuan seperti itu ia tetap tabah menjalani. Ia rutin melaksanakan shalat

malam, lidahnya terus dibasahi dengan dzikir kepada Allah dan selalu beristighfar memohon ampunan dari-Nya (Isnaini, 2012).

Pada siang hari ia melayani tuannya dan pada malam hari barulah ia beribadah kepada Allah swt. Pada suatu malam Rabi'ah sedang bersujud dan berdoa "Ya Allah, Engkau bahwa hasrat hatiku adalah untuk mematuhi perintah-Mu; jika aku dapat merubah nasibku ini, niscaya ku tidak akan istirahat barang sedikit pun dari mengabdikan kepada Mu" (Wasalmi, 2014). Sang tuan yang biasanya tertidur tak sengaja melihat di atas kepalanya ada cahaya yang menyinari seisi rumah dan mendengar isi doa Rabi'ah. Tuan pun merasa ketakutan sehingga tidak dapat tidur hingga menjelang fajar.

Keesokan harinya sang tuan pun membebaskan Rabi'ah dengan sikap yang lunak. Setelah dibebaskan Rabi'ah pergi kepadang pasir dan memilih hidup sebagai zahidah. Riwayat dari Imam Sya'rani mengatakan bahwa pada saat itu ada seseorang yang menjelaskan betapa kejamnya siksa neraka di depan Rabi'ah. Pingsanlah ia setelah mendengarnya dan pingsan di sini bermakna beristighfarlah ia dan terus meminta ampun kepada Tuhan. Beberapa saat ia menemukan tempat tinggal. Di tempat itulah ia menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah swt.

Menurutnya dunia bukanlah tujuan kehidupan, namun tujuan kehidupan ialah bagaimana dapat menembus kearah Tuhan. Kesempurnaan jiwa Rabi'ah terlampaui dari sufilainnya pada kurun waktu itu dan ia terkenal dengan julukan "mahkota kaum pria (taj al rijal)" (Mudaimin, 2020). Ketenarannya membuat banyaknya kaum pria pergi untuk melamarnya namun semuanya ia tolak dengan mentah, karena menurutnya jika ia menikah maka akan ada hambatan pada dirinya dalam pencarian Tuhan.

Sebagaimana ia pernah berdoa "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara yang menyibukkan ku untuk menyemba-Mu". Penulis Tadzkirot al-Auliya', Fariduddin Aththar memaparkan bahwasannya Hasan al-Basri pernah bertanya kepada Rabi'ah, "apakah engkau akan menikah?" Ia menjawab "pernikahan itu adalah keharusan bagi orang yang memilih, sedangkan aku tidak memilihnya dan aku hanya untuk Tuhanku dan taat pada perintah-Nya". Diantara laki-laki yang di tolak ialah Abdul Wahid bin Zayd, seorang ulama dan teolog dan terkenal kezuhudan dan kesucian dalam hidupnya.

Rabi'ah sendiri malah menjauhi diri darinya, kemudian Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, yang terkenal dengan harta yang belimpah, ia akan memberikan mahar sebanyak 100 ribu dinar dan menuliskan surat bahwasannya pendapatannya perbulan sebanyak 10 ribu dinar dan akan memberikan apapun yang ia inginkan. Namun, tetap saja Rabi'ah menolaknya dan mengatakan "aku tidak akan senang jika aku menjadikan kau budak dengan harta yang kau miliki, dan aku tidak akan rela jika engkau men jadi

penghambat dalam kedekatanku kepada Tuhan meskipun hanya beberapa saat”.

Penolakannya terus terjadi sampai ada kisah lainnya yaitu seorang gubernur Basrah yang megirimkan surat kepada rakyatnya agar dicarikan calon istri, dan seluruh rakyat menyetujui agar Rabi’ah lah yang menjadi istrinya. Terkirimlah surat dari gubernur kepada dirinya dan alhasil penolakan pun tetap menjadi pilihannya, ia berkata “Penolakan terhadap dunia ini adalah perdamaian, sedangkan nafsu terhadapnya akan membawa kesengsaraan. Kendalikanlah nafsumu dan jangan biarkan orang lain mengendalikan dirimu. Bagimu, pikirkanlah hari kematianmu, sedangkan bagiku Allah dapat memberiku semua apa yang telah engkau tawarkan itu dan bahkan berlipatganda. Aku tidak suka dijauhkan dari Allah walaupun hanya sesaat. Karenanya selamat tinggal”.

B. Intelektual Rabi’ah al Adawiyah

Sedarikecil Rabi’ah memiliki ketakwaan dan kezuhudan yang didapatkan dari ayahnya sendiri melalui Pendidikan informal (Isnaini, 2012). Dahulu ayahnya sering membawanya kemusholla yang jauh dari keramaian, yang mana ayahnya dapat berdialog dengan Sang Khalik dan bermunajat tanpa adanya hiruk piruk keramaian yang dapat mengganggu dalam beribadah, dengan ini, kekhusukan mudah untuk dirasakan. Riwayat mengatakan sejak kecil Rabi’ah senang menghafal al-Qur’an, memiliki daya ingat yang kuat, sopan, berbudi luhur, dan berpenampilan sederhana. Itulah alasan yang menunjukkan Rabi’ah seorang sufi yang cerdas.

Tidak ada literatur yang menjelaskan perjalanan intelektual Rabi’ah secara pasti, namun ada beberapa orang yang dianggap sebagai guru, murid maupun teman berdiskusi yang sering berkunjung ke rumahnya baik siang maupun malam. Dalam pembahasan kisah Rabi’ah juga selalu dihubung-hubungkan dengan Hasan al Basri, karena ia adalah salah satu sahabat sekaligus guru bagi Rabi’ah. Teman diskusi lainnya yaitu Sufyan ats-Tsuri yang mana satu pemikirannya dalam berdiskusi, maka dari itu banyaknya pembahasan pemikiran keduanya yang sependapat satu sama lain, kemudian riwayat juga menyebutkan adanya hubungan Rabi’ah dengan Dzun Nun al-Mishri, salah seorang pelopor ajaran sufi, khususnya tentang doktrin ma’rifat (Mudaimin, 2020).

Sahabat lainnya adalah Abdul Aziz bin Sulayman abuar-Rasibi dari Basrah, seorang zuhud yang disebut oleh rabi’ah dengan sebutan “pimpinan Pengabdi”, kemudian seorang sahabat yang juga sering berkunjung dan membahas berbagai masalah adalah shalih bin Abdul aziz, Kitab bin Hari, seorang sufiSyi’ah, dan Malik bin Dinar, seseorang zahid terkenal (Mudaimin, 2020). Sahabat dan teman berdiskusi seorang sufi wanita ini benar-benar memiliki kemampuan yang luar biasa satu sama lain, hal itu juga menjadikan

Rabi'ah meningkatkan kecerdasannya yang dipengaruhi oleh lingkungan sejak kecil hingga dewasa.

Adapun murid-murid yang ingin belajar dan mendengarkan ajaran-ajarannya, di antaranya Malik bin Dinar, Rabah al-Kais, Sufyan al-Tsaury dan Syaikh al-Balkhi (Wasalmi, 2014). Namun ia tidak memiliki murid yang khusus di didik karena Rabi'ah sering berdiskusi atau bertukar pikiran dengan teman diskusinya. Ajaran beliau juga tidak dituliskan dengan tangannya sendiri, namun ajarannya di dapat dari pengikut-pengikutnya dan baru di tulis setelah ia wafat.

Seorang ulama yang hidup di masa Rabi'ah adalah Sufyan Tsauri, ia adalah ulama yang dikenal alim pada saat itu dan dianggap ulama yang ahli dalam ibadah, namun kenyataannya ia tetap berkunjung ke rumah Rabi'ah untuk mendapatkan hikmah atau nasehat atau bahkan mendatangi majelis Rabi'ah (NS, 2014). Menurut Sufyan orang yang terhindar oleh kesenangan duniawi akan memperpendek angan-angannya terhadap dunia dan tidak tertarik untuk menggunakan pakaian yang mahal dan mewah (NS, 2014).

Adapun salah satu nasehat Rabi'ah kepada Sufyan yaitu: "wahai Sufyan, hidup ini hanya sejenak, bila hari ini telah berlalu, akan berlalu pula sebagian yang lain, dan sebagian lagi kemudian berlalu, akhirnya semuanya akan pergi, dan tentu engkau sudah maklum, maka bersiaplah (NS, 2014). Para sufi kebanyakan memiliki hal mendasar di dalam dunia tasawuf yaitu taubat, namun tidak dengan Rabi'ah tingkatan pertama yang ia miliki adalah zuhud.

Rabi'ah meningkatkan ketakwaannya dengan zuhud kemudian mencapai ridha. Ridha yang ia maksud memiliki makna jiwa yang luhur menerima apa yang ditentukan Allah, ridha dengan qadha dan qadar-Nya, baik sangka pada tindakan dan keputusan-Nya, serta meyakini firman-Nya (NS, 2014). Setelah ridha naik tingkatan lagi yaitu ihsan, yaitu beribadah kepada Allah dengan tulus dan seolah-olah berhadapan dengan Allah, seolah-olah memandang-Nya dan seolah-olah Allah melihat.

Sebagaimana sufi pada umumnya memiliki karamah masing-masing, begitu juga Rabi'ah ia memiliki karamahnya tersendiri. Sebagaimana dikisahkan: unta yang mati di tengah perjalanan menuju ke Makkah dapat hidup kembali dengan doa yang ia lantunkan, dua potong roti yang ia sajikan untuk tamunya menjadi potongan-potongan roti yang banyak dan mencukupi, bisa terbang menaiki tikar, jemarinya dapat memancarkan cahaya sehingga dapat menerangi rumahnya yang gelap gulita, akrab dengan semua binatang buas (Maimun, 2004).

Kisah tersebut diceritakan oleh sahabatnya dan kaum sufi lainnya, walaupun sebenarnya ia tidak berusaha menyembunyikannya karena ia tidak menyukai popularitas dan beranggapan bahwa popularitas mengkhawatirkan dirinya menjadi sombong dan cenderung menjadikan dunia menjadi tujuan.

C. Pokok-pokok ajaran tasawuf Rabi'ah al Adawiyah

Ajaran tasawuf Rabi'ah dikenal dengan istilah "al-mahabbah", paham ini melanjutkan tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri yang memiliki ciri *khouf* dan *roja'* yang artinya takut dan pengharapan. Kemudian ditingkatkan lagi oleh Rabi'ah menjadi *al hubb* yang memiliki arti "cinta". Cinta yang ia maksud adalah cinta yang murni tanpa adanya balasan (Isnaini, 2012). Cinta Ilahi yang tulus tanpa disertai alasan adalah maksud dari kata mahabbah. Kata mahabbah itu sendiri berasal dari kata **أحب- يحب- محبة** yang secara harfiah mencintai secara mendalam, atau cinta yang mendalam (Wasalmi, 2014).

Cinta yang diterapkan oleh Rabi'ah dikuatkan dengan jawaban dari pertanyaan yang dijawabnya: ketika Rabi'ah ditanya; "Apakah kau cinta kepada Tuhan yang Maha Kuasa? 'ya'. Apakah kau benci kepada syaitan? 'tidak', cinta ku kepada Tuhan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diri ku untuk rasa benci kepada syaitan. "Seterusnya Rabi'ah menyatakan: "saya melihat Nabi dalam mimpi, dia berkata: Oh Rabi'ah, cintakah kamu kepadaku? Saya menjawab, Oh Rasulullah, siapa yang menyatakan tidak cinta? Tetapi cinta ku kepada pencipta memalingkan diriku dari cinta atau benci kepada makhluk lain (Wasalmi, 2014).

Rasa cinta yang terdapat di dalam hati Rabi'ah sangat luar biasa adanya, bahkan sampai ia di tanya apakah ia memiliki rasa benci kepada Syaitan lalu ia menjawab tidak ada ruang kosong lagi dihatinya yang akan ia letakkan rasa benci di sana. Ruang hatinya sudah penuh ia isi dengan cintanya kepada Sang Pencipta. Mahabbah haruslah ditanamkan di setiap individu karena jika belum adanya mahabbah maka seseorang itu ba ru dikatakan memiliki tingkat yang paling sadar yaitu muallaf. Menurut al-Saraf sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa mahabbah itu mempunyai tiga tingkatan:

Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Allah dengan dzikir, selalu senang saat ia memuji/menyebut asma' Allah, cinta orang yang siddiq yaitu orang yang kenalakan Tuhannya, merasa senang berdialog dengan Tuhan, cinta tingkat kedua ini dapat menghilangkan sifat-sifat atau kehendak dalam dirinya karena besarnya cinta kepada Tuhannya. Cinta ini juga menghilangkan tabir yang dapat memisahkan antara dirinya dengan Tuhannya.

Cinta orang arif, yaitu orang yang tahu betul kepada Tuhan. Cintanya yang serupa ini timbul karena telah tahu betul kepada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang dicintai (Wasalmi, 2014). Paham tentang mahabbah memiliki dasar dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Maidah 5 (54):

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: "Allah akan mendatangkan suatu umat yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."

Rabi'ah memiliki puncak tertinggi pada tasawuf yaitu mahabbah, yang mana memiliki makna bahwa cinta yang tulus yaitu yang tidak mengharapkan apa-apa, ia hanya beribadah kepada Tuhan tanpa meminta balasan, ia terus taat kepada Sang Pencipta. Ia meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi karena ia takut hal tersebut akan menjadi penghambat untuk beribadah kepada Allah. Adapun syair yang tertuang atas cintanya pada Tuhan antara lain:

“Ya Tuhan bintang di langit telah gemerlapan, mata telah bertiduran, pintu-pintu istana telah dikunci dan tiap pecinta telah menyendiri dengan yang dicintainya dan inilah aku berada di hadirat-Mu”, “Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi, beri ampunlah pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu, Engkaulah harapanku, kebahagiaanku dan kesenanganku. Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau (Wasalmi, 2014).

Adapun syair yang pernah ia ucapkan sebagai wujud rasa rindu dan cinta terhadap kekasihnya, tidak ada nafas dan detak jantung selain untuk bertemu kepada kekasihnya, syairnya yang begitu terkenal ialah: Tuhan Apapun karunia-Mu untukku di dunia hibahkan pada musuh-musuh-Mu dan apapun karunia-Mu untukku di akhirat persembahkan pada sahabat-sahabat-Mu bagi ku cukup Kau Tuhan, bila sujudku pada Mu karena takut nereka bakar aku dengan apinya dan bila sujudku pada-Mu karena mendamba surga, tutup untukku surga itu namun, bila sujudku demi Kau semata jangan palingkan wajah-Mu aku rindu menatap keindahan-Mu (Wasalmi, 2014).

Mistisme dalam tasawuf dapat diartikan bahwa kecenderungan hati seseorang (sufi) untuk hanya mencintai Tuhannya, beribadah kepada-Nya dengan selalu taat dan menjauhi larangannya, serta mengosongkan ruang hati yang dimiliki selain hanya kepada Allah untuk meletakkan rasa cinta yang tulus (Mustamin, 2020). Mahabbah sendiri ialah maqamat tertinggi yang dilalui oleh para sufi. Al-Kalabazi membagi “mahabbah” menjadi 2 macam yaitu: cinta yang hanya dalam pengakuan saja, dan cinta yang dihayati dan diresapi dalam hati keluar dari lubuk hati (Mustamin, 2020).

Makna dari cinta pertama ialah cinta yang memiliki pengakuan dan biasanya ditunjukkan kepada manusia sedangkan cinta yang kedua ialah cinta yang benar-benar keluar dari lubuk hati, dihayati, dan dirasakan dengan sepenuh hati tanpa adanya pengakuan dari yang dicintai. Cinta yang kedua ini ditujukan kaum sufi kepada Sang Khalik. Banyaknya pertanyaan tentang bagaimana Rabi'ah dapat menembus mahabbah dalam dunia tasawuf? Ia pun menjawab bahwasannya dulu ia juga mencintai Allah sama seperti kebanyakan makhluk lainnya yaitu karena pengharapan akan adanya surga dan menghindari akan siksaan neraka.

Namun seiring berjalannya waktu ia berfikir bahwa cinta yang ia tanamkan begitu sempit, kemudian ia mencoba meningkatkan dirinya terhadap cinta yang sesungguhnya kepada Tuhan. Sampai pada akhirnya ia dapat menembus

dan memelopori konsep mahabbah dalam dunia tasawuf. Ia merasa bahwa Allah memang patut untuk di sembah tanpa adanya pengharapan, Allah memang layak untuk dicintai hamba-Nya. Zuhud yang ia lakukan juga karena kekhawatirannya akan menjadi penghambat ia beribadah kepada Tuhannya seperti contoh yang dijelaskan ialah menolak lamaran kaum pria.

Rabi'ah juga menggap bahwasannya dirinya telah hilang karena dirinya hanya telah bersatu kepada-Nya dan tetap menjadi milik-Nya. Waktu yang ia gunakan hanya untuk taat kepada Allah sehingga tidur adalah musuhnya, karena waktu istirahat dapat mengurangi waktunya untuk mencapai mahabbahnya kepada Tuhan. Pada abad-I mahabbah diistilahkan dengan *al-hubb al-'aqli* (cinta rasional) (Maimun, 2004). Abad ini sufistik dikenal dengan "kehidupan spiritual" (*al-hayah al-ruhiyyah*) yang didasarkan pada *khauf* (takut) dan meningkat menjadi *tawakkal* (pasrah).

Mahabbah yang mendasari atas rasa takut dinilai belum sepenuhnya sempurna maka dikembangkan atas dasar pasrah beribadah kepada Allah. pada abad ke-II Hijriah mahabbah diistilahkan *al-hubb al-ilahi* (cinta ilahi/divine love) yang mana memiliki makna mencintai Allah tanpa balasan apapun dari-Nya. Adapun istilah mahabbahya itu: *al-hubb al-'athify* (cinta emosional) yang mana memiliki makna rasa mencintai Allah swt karena Allah itu sendiri tanpa ada pamrih, hanya Allah lah yang menjadi alasan untuk dicintai (Maimun, 2004). Tokoh yang merubah mahabbah atas dasar *al-hubb al-'athify* (cinta emosional) menjadi *al-hubb al-ilahi* (cinta ilahi/divine love) adalah Rabi'ah al-Adawiyah.

D. Pengaruh Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dalam Pengembangan Tasawuf

Hadirnya sufi Wanita Rabi'ah al Adawiyah memberikan corak baru dalam dunia tasawuf yang ia realisasikan berbentuk prosa, syair, maupun dialog. Ia menganggap Allah sangatlah dekat sampai cinta dan kerinduan kepada Sang Khalik tujuan utamanya dalam hidup. Ada tiga pengaruh konsep Rabi'ah dalam pengembangan tasawuf antara lain:

Ia berhasil meningkatkan konsep zuhud yang berciri *khauf* dan *roja'* kepada tingkatan tertinggi yaitu zuhud yang berlandaskan *al-hubb* (Isnaini, 2012). Konsep zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri berlandaskan beribadah karena adanya pengharapan surga dan takut akan siksaan neraka, namun dalam konsep yang dipelopori oleh Rabi'ah zuhud yang sebenarnya ialah zuhud yang berlandaskan *al-hubb*, dengan beribadah kepada Allah harusnya tidak adanya pengharapan apapun dari-Nya itulah dinamakan dengan cinta yang tulus.

Ia memberikan corak baru dalam bertasawuf (Isnaini, 2012). Dengan kekuatan dalam menjalani hidup, ia berhasil menjadi seorang sufi yang ajarannya dapat dirasakan hingga sekarang. Kehidupannya yang miskin dan

pernah diperbudak oleh tuannya tidak menjadi halangan untuk diataati kepada Allah dan berhasil menjadi pelopor “mahabbah” dalam dunia tasawuf.

Dapat membuktikan kepada dunia bahwa seorang Wanita dapat menjadi sufi (Isnaini, 2012). Mungkin dari zaman ke zaman seorang ulama dan ahli-ahli sufi mendominasi gender lelaki pada topik utama. Namun itu semua bukanlah hal yang mustahil karena Wanita juga mampu berdiri dan menunjukkan corak baru yang dan berhasil merubah pandangan “diskrimasi atas gender”.

E. Jalan Menuju Puncak (Mahabbah)

Mahabbah yang berlandaskan *al hub Ilahi* yang dipelopori oleh Rabi’ah sendiri bukan berarti ia langsung mencapainya dengan mudah, karena yang mana ia juga memiliki maqamat-maqamat untuk mencapai mahabbah tersebut. Maqamat ialah tahapan-tahapan yang dilalui oleh para sufi untuk mencapai cinta kepada Allah. Secara umum mahabbah memiliki tiga tingkatan, antara lain:

Mahabbah orang biasa, yang mana ia selalu meminta Tuhan, mahabbah orang Siddiq, yang mana ia mampu membuka tabir antara dirinya dengan Tuhan, dengan cara menghilangkan sifat duniawi dan memiliki rasa kerinduan yang penuh dengan Tuhan, mahabbah orang arif, yang mana ia tahu betul terhadap Tuhan dan yang dirasa bukan lagi cinta, tapi diri yang di cinta(Maimun, 2004).

Diketahui bahwa kondisi penduduk Bashrah pada saat itu terlen adengan dunia, berpaling dari Allah, menjauhi orang-orang yang mencintai Allah, hingga saatnya Rabi’ah bergerak untuk mendidik manusia dengan akhlak yang mulia dan mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi, bahkan tidak jarang menyenandungkannya dalam bentuk syair agar dapat membangkitkan minat mereka pada cinta Ilahi (Sulaeman, 2020).

Mencapai puncak tertinggi yaitu *al-hub Ilahi* maka perlunya *thariqat* (jalan) untuk dilalui, jalan tersebut bersandingan dengan *maqamat* (langkah-langkah) menuju kesempurnaan akan cinta Sang Khalik. Menurut al-Sarraj al-Thusi tahapan-tahapan tersebut antara lain: taubah, wara’, zuhd, faqr, shabr, tawakkal dan ridha (Maimun, 2004).

Taubah: adalah tahapan awal yang dilakukan seseorang untuk masuk ke dunia tasawuf. Tahapan ini adalah pembersihan dosa, yang mana dosa adalah kegelapan dan kegelapan itu pastinya tidak dapat menyatu dengan cahaya (Maimun, 2004). Menurut Rabi’ah dosa adalah penghalang dari Tuhan, maka seharusnya orang akan benar-benar sedih atas dosanya, jika ada seseorang yang mengeluh atas dosanya yang berlimpah namun tetap menjalani kehidupan dengan senang maka ia berdusta.

Wara’: adalah sifat kehati-hatian dari segala yang syubhat (tidak jelas asal-usulnya). Seorang sufi memiliki prinsip bahwasannya sesuatu akan

ditinggalkan jika tidak jelas asal-usulnya atau tidak jelas akan halal dan haramnya. Tidak hanya itu, seorang sufi juga akan meninggalkan sesuatu yang halal jika sesuatu tersebut dapat menghalangi dirinya untuk beribadah kepada Allah. Sikap ini dilakukan Rabi'ah kepada Hasal al-Basri untuk menolak bingkisan dari Hasan yaitu bingkisan emas karena Rabi'ah takut berpaling dari Kekasih karena harta.

Adapun kisah Rabi'ah yang menunjukkan kewara'annya ialah: ketika ia hendak memasak soup namun tidak ada bawang dan tiba-tiba burung mengantarkan kepadanya, ia juga menolak soup yang telah disajikan oleh pelayannya, karena kekhawatiran akan bawang yang tidak tahu asal usulnya. Kisah lainnya yaitu ia merasa gelisah karena telah menjahit bajunya yang sobek dengan menumpang cahaya rumah penguasa dan karena gelisahnya ia pun menyobek bajunya lagi (Maimun, 2004).

Zuhud: ialah meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi dan terus mendekati kepada Sang Khalik. Seorang sufi haruslah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi karena dua alasan pokok, yaitu: hal yang bersifat duniawi dapat mengalihkan perhatian kepada Tuhan sehingga dapat mengganggu ibadah dalam pengembangan spiritual. Menjauhkan dari kesenangan duniawi yang fana' dan didalamnya tidak memiliki kesenangan yang abadi (Maimun, 2004).

Adapun menurut Rabi'ah zuhud bukan hanya semata-mata meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi, namun juga karena takut akan berpisah kepada Sang Kekasih bahkan ia sampai tidak terlalu peduli dengan perlengkapan rumah tangganya.

Faqr: Al-Syibli mendefinisikan bahwa faqr ialah tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan kecuali kepada Allah (Maimun, 2004). Rabi'ah merasa malu untuk meminta sesuatu yang bersifat duniawi kepada Allah apalagi meminta kepada makhluk-Nya. Ia menyatakan bahwa selama 40 tahun tidak meminta apapun dari siapapun selain Allah karena di mana Allah telah menjamin kehidupan seorang hamba.

Shabr: menurut al-Qusyairi shabr terbagi dua, yaitu: shabr terhadap perintah dan larangan Allah dan shabr dalam menghadapi segala ketentuan Allah (Maimun, 2004). Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rabi'ah, ia tak pernah putus untuk beribadah kepada Allah, dzikir sepanjang malam dan puasa di siang hari menunjukkan kesabaran atas perintah Allah.

Tawakkal: ialah kesabaran yang terpenuhi akan melahirkan tawakkal kepada Allah. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Rabi'ah, yang mana ia menerima segala kehendak Allah baik musibah yang telah menimpa dirinya karena ia beranggapan itu semua kehendak Allah.

Ridha: ialah puncak tertinggi dari tawakkal ialah ridha (rela) (Mustamin, 2020). Rabi'ah menganggap bahwa segala cobaan yang diberikan oleh Allah tidak boleh memadamkan akan rasa cinta hamba kepada-Nya. Bagi orang yang

telah mencapai maqamat “ridha” maka ia merasa bahwa rasa sakit dan nikmat adalah rasa yang sama, semuanya sama-sama di terima dengan lapang dada atau senang hati atas kehendak Allah swt (Mustamin, 2020).

Kesimpulan

Rabi’ah al Adawiyah ialah seorang sufi wanita yang berasal dari Bashrah dan terkenal dengan mahabbahnya yang memiliki hakekkat *al hub Ilahi* pada abad ke II H. Kehidupannya yang sederhana melahirkan kezuhudan yang luar biasa. Seorang pelopor mahabbah dalam hakekat *al hub Ilahi* (penyerahan diri secara total kepada Kekasih) yang memberikan ciri khas tersendiri dalam dunia tasawuf. Musibah yang ia rasakan silih berganti tidak memamdamkannya dalam mencintai Sang Khalik. Bahkan dengan cobaan tersebut ia menganggap hal tersebut adalah kehendak-Nya, sehingga membuat ia lebih bersemangat untuk beribadah kepada Allah.

Cintanya dengan kekasihnya (Allah) juga tidak dapat digantikan dengan sesuatu apapun. Ruang hatinya seakan penuh dengan cintanya terhadap Tuhannya sehingga tidak ada rasa benci bahkan rasa cinta kepada makhluk lainnya untuk diletakkan di lubuk hatinya karena rasa cintanya kepada Kekasih telah memenuhi ruang di hatinya. Rabi’ah dikenal dengan “ibunya para sufi” (*The Mother of The Grand Master*). Mahabbah menurut Rabi’ah ialah cinta kepada Allah tanpa adanya pengharapan maupun rasa takut, melainkan tanpa adanya balasan.

Mencintai Allah tanpa adanya rasa pamrih, mencintai Allah karena Allah itu sendiri dan ia layak untuk di sembah. Mencintai Allah karena mengharapkan surga dan rasa takut akan siksaan neraka bukanlah cinta yang sesungguhnya. Ia beranggapan bahwa sesungguhnya rasa cinta itu sendiri adalah nikmat yang sangat lezat yang tiada kelezatan diatas cinta tersebut. Menurut Rabi’ah mahabbah (cinta Ilahi) ialah tujuan akhir kehidupan dan merupakan maqam tertinggi dalam dunia tasawuf. Dalam mencapai tingkatan tertinggi Rabi’ah tidak langsung menuju tahapan tersebut. Namun adanya perjalanan (*thariqat*) maupun *maqamat* (langkah-langkah) yang harus di tuju seseorang agar mencapai maqam tersebut. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana telah diuraikan di atas yaituberupa: taubat, wara’, zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan ridha.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnaini, M. A. (2012). Sastra Islam dan mahabbah konsep Al-Hub Al-Ilahi Rabi'ah Al-Adawiyah dan pengaruhnya dalam tasawuf. *Wardah*, 13(25), 189–198. <https://doi.org/10.19109/wardah.v13i2.331>
- Maimun, A. (2004). Mahabbah dalam tasawuf Rabi'ah AL-Adawiyah : apresiasi atas rintisan mistik dalam Islam. *Millah*, III(2), 173–187. <http://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/>
- Mudaimin, M. (2020). Konsep cinta Ilahi (mahabbah) Rabi'ah Adawiyah. *Rausyan Fikr*, 16(1), 133–162. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.552>
- Mustamin, K. (2020). Konsep mahabbah Rabi ' ah Al-Adawiyah the concept of mahabbah Rabi ' Ah Al -Adawiyah. *Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17(1), 66–75. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351>
- NS, E. Y. (2014). Akhlak-tasawuf Sufi wanita: belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah. *Jurnal An Nûr*, VI(2), 355–369. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/54>
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran tasawuf Falsafi awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al-Bustamî, dan Al-Hallaj. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-01>
- Wasalmi, W. (2014). Mahabbah dalam tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah. *Sulesana*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.24252/.v9i2.1302>